

BAB III

OBJEK KAJIAN PENELITIAN

A. Biografi Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.

Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag, lahir di Nanti Agung, Curup 30 juli 1961. Pendidikan dasar hingga menengah atas diselesaikan di MI pada tahun 1972, PGAN 4 tahun pada 1976, PGAN 6 tahun pada 1979. pendidikan tingkat sarjana S1 di IAIN Raden Fatah Palembang jurusan Pendidikan Agama Islam diselesaikan pada tahun 1985, S2 di IAIN Ar-Raniry banda Aceh jurusan studi Islam pada tahun 1995, dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan studi Islam pada tahun 2013.

Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag, telah dipercaya untuk menjadi pembantu dekan 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang dengan SK tahun 2003, Dekan pengganti antar waktu Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang dengan SK tahun 2007, dan Dekan Definitive Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang dengan SK tahun 2007.

Berbagai kegiatan karya ilmiah telah diikuti antara lain Kebijakan Depak dalam pengembangan LPTK agama oleh IAIN Medan Tahun 2008 Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural yang diselenggarakan oleh Drijen Pendis Tahun 2008, Workshop Pengembangan Dakwa Islamiyah oleh STAIN Syaikh Abdurrahman sidik Tahun 2009, The Regional Seminar on Islamic Education di Faculty Education University of Malaya And Directorate of Islamic Education 2009, Seminar Pendidikan Sertifikasi Guru oleh Forum

Komunikasi Mahasiswa (FKM) Tahun 2009, Pemberdayaan Potensi Alumni dalam rangka Transformasi IAIN menuju UIN Raden Fatah yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni IAIN Raden Fatah Palembang (IKARAFAH) Tahun 2010, Meretas Peran dan Strategi PTAI dalam Membumikan Pendidikan Inklusif di Indonesia oleh Forum Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FORDETAK)se Indonesia Tahun 2010

Adapun dalam kegiatan Profesional dan Pengabdian Masyarakat adalah Menjadi Instruktur Pengembangan Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah di Balai Diklat Keagamaan Sumbagsel Tahun 2008-2010 dan menjadi Instruktur Pengembangan Pendidikan PAI di Madrasah di Lingkungan Kanwil Kemenag Sumsel Tahun 2008-2010.

Pengalaman ilmiah dalam bentuk penelitian antara lain adalah sebagai Peneliti Konsep Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak Tahun 2000, anggota peneliti tingkat Kesiapan Transformasi IAIN Raden Fatah menjadi UIN, dan anggota peneliti Pendidikan Dan Keberagaman Jama'ah Majelis Ta'lim, pengalaman karya ilmiah antara lain *Kapita Sekta Pendidikan Islam* Cet. 3, 2008, *Kepemimpinan Dalam Islam*, CAet. 2, 2008, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 3, 2009, dan *Kompetensi Guru Agama Islam*, CAet. 8, 2010, selain itu beliau juga produktif dalam menulis Artikel Jurnal, antara lain, *Pembinaan Kompetensi Guru Agama Islam* di jurnal Istimbat tahun 4 No. 1 juni 2004, *Langkah Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di era Globalisasi* di Jurnal Ta'dib Vol. 01 juni 2004, *Pendidikan Tasawuf dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Disekolah Umum* di Jurnal

Ta'dib Vol. 10 No.02 November 2005, *Beberapa Langkah Evaluasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* di Jurnal Quantum Vol. 01 No. 03 Desember 2006.

Aktivitas di Organisasi juga sebagian dari kegiatan yang beliau tekuni, antara lain pengurus KAHMI Provinsi Sumatra Selatan, 2004-2009, pengurus MUI Provinsi Sumatra Selatan 2006-2011, pengurus ICMI Provinsi Sumatra Selatan 2010-sekarang, serta menjadi Ketua 1 Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Provinsi Sumatra Selatan tahun 2012-2017.¹

B. Karya- Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.

Dalam masa aktif di IAIN (sekarang UIN) Raden Fatah Palembang, Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag. Mulai menulis buku dan artikel di sa, ping mengajar, karya-karya atau buku karangan Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag. Kebanyakan merupakan Kumpulan Tulisan yang diangkat dari kuliah-kuliah dan ceramah-ceramahnya.

Buku dan karya-karya tulis beliau antara lain:

1. *Kapita selekta pendidikan Agama Islam cet. 3, 2008.*
2. *Kepemimpinan dalam Islam, cet. 2, 2008.*
3. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama, cet. 3, 2009.*
4. *Kompetensi Guru agama Islam, cet. 8. 2010.*
5. *Pembinaan Kompetensi Guru Agama Islam di jurnal istimewa tahun 4 No. 1 Juni 2004*

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), cet. 2, hlm. 223.

6. *Langkah Strategis Pengembangan Pendidikan Islam diera Globalisasi di jurnal Ta'dib Vol. 01 Juni 2004.*
7. *Pendidikan Tasawuf dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama islam disekolah umum di jurnal Ta'dib Vol. 10, No. 02 November 2000*
8. *Beberapa Langkah Evaluasi Kurikulum Berbasis ompetensi dijurnal Ta'dib Vol, 11 No. 01 juni 2006*
9. *Tantangan islam dijurnal quantum Vol, 01 No. 03 desember 2906*

C. Penghargaan-Penghargaan yang diterima

Penghargaan yang beliau trima antara lain:

1. Satya Lencana karya satya X tahun 2005
2. Satya lencana karya satya XX tahun 2008

D. Konsep dan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam buku karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.

1. Pengertian Keteladanan

Keteladana berasal dari kata "Teladan" yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *uswan al-Hasanah*. Dilihat dari segi kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun* dan *hasanah*. Mahmud yunus mendefinisikan "uswatun sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan". Sedangkan "*hasanah* diartikan sebagai perbuatan yang baik". Jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.

Keteladanan ini merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang

mengetahui atau melihatnya. Pada umumnya keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.

Dengan demikian, keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Menurut Edi Suardi yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa keteladanan guru itu ada dua macam, yaitu:

- a. Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh anak didik.
- b. Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada peserta terdidik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik.²

Pada bagian pertama, seorang guru berlaku sengaja agar anak didik meniru perbuatan tersebut, misalnya guru sengaja membaca basmallah ketika akan memulai pelajaran, sambil kita katakan agar mereka meniru ucapan kita agar guru memberikan contoh membaca yang baik agar murid dapat menirunya. Cara ini banyak dilakukan terhadap anak didik yang masih kecil seperti TK dan SD.

Sedangkan pada bagian kedua, seorang guru tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadinya sesuai dengan norma-norma agama Islam yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik. Ini

² *Ibid.*, hlm. 93-94.

berarti orang yang diharapkan menjadi teladan selalu memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab dihadapan Allah Swt., dalam segala hal yang diikuti orang lain.

Mengingat keteladan ini sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pembinaan akhlak, maka seorang pendidik hendaklah mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik, sehingga inti kewibawaan yang sangat penting dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya.

2. Kriteria-Kriteria Keteladanan

Beranjak dari beberapa pengertian tentang keteladanan, berikut akan dikemukakan beberapa kriteria-kriteria keteladanan guru.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin dkk. Bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru antar lain:

- a. Sabar
- b. Bersifat kasih dan tidak pilih kasih
- c. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main
- d. Menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh
- e. Membimbing dan mendidik murid-murid yang bodoh dengan sebaik-baiknya³
- f. Bersikap tawadu' dan tidak takabur
- g. Menampilkan hujjah yang benar

Sedangkan menurut Prof. Dr. Zakia Daradjat, kriteria-kriteria keteladanan guru adalah:

³ *Ibid.*

Suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, sabar, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, adil, ada perhatian terhadap persoalan anak didik, lincah, mampu memuji perbuatan baik serta mampu memimpin secara baik.

Dari kedua pendapat diatas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kriteria-kriteria keteladanan meliputi: (a) bersikap adil, (b) berlaku sabar, (c) bersifat kasih dan penyayang, (d) berwibawah, (e) menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, (f) memiliki pengetahuan dan ketrampilan, (g) mendidik dan membimbing, (h) bekerja sama dengan demokratis.⁴

3. Urgensi Keteladanan

Akhlak adalah implementasi dari Iman dalam segala bentuk perilaku. Cara yang cukup efektif dalam pembinaan akhlak dalam melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses, tanpa diiringi dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Abdullah Nashih ulwan sebagai berikut:

Si anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai telan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak berbagai materi pendidikan, tetapi teramat

⁴ *Ibid.*, hlm. 95.

sulit bagi anak untuk melaksanakan ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan tidak mengamalkannya.

Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor penting baik dalam bidang akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Guru sebagai pendidik hendaklah dapat memberikan contoh yang baik dari dirinya sendiri, jangan hanya memberikan pengarahan dan nasehat semata, sementara ia sendiri tidak mengamalkannya. Dalam hal ini dijelaskan dalam didalam Al-Quran surat Ash-Shaff ayat 3, yang artinya:

“Amal besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat”

Dari ayat diatas jelas bahwa dalam memberikan pendidikan atau mengarahkan seseorang itu hendaklah dimulai dari diri kita sendiri, sebelum kita menyuruh orang lain berbuat baik, hendaklah terlebih dahulu kita mengajarkan kebaikan tersebut



4. Pengertian Akhlak

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*khuluq*” yang menurut *loqhat* diartikan budi pekerti perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam pengertian sehari-hari “akhlak” umumnya disamakan artinya dengan kata budi pekerti atau kesusilaan atau sopan santun.

Kata akhlak erat sekali hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan kata makhluk berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan makhluk.

⁵ *Ibid.*, hlm. 97-98.

Imam al- Ghazali mengemukakan akhlak sebagai berikut:

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah. Dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)

Selanjutnya Ibnu Maskawih menyatakan bahwa yang disebut akhlak adalah:

Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa akhlak merupakan suatu perangai atau tingkah laku yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Sedangkan Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan, bahwa yang disebut akhlak ialah "*Adatul-Iradah*" atau kehendak yang dibiasakan. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbingan, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.

Senada dengan pendapat di atas, Dr. Abdullah Dirroz dalam bukunya yang berjudul *kalimatun Fi Mabadi-il Akhlaq* yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa mengemukakan bahwa akhlak adalah "suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana

berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak buruk).

Pengertian ini menunjukkan pada ketetapan jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga mudah dilakukan dan tanpa memerlukan pemikiran.

Pengertian ini menunjukkan pada ketetapan jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga mudah dilakukan dan tanpa memerlukan pemikiran.

dari beberapa pendapat tentang akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perangai atau tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari. Perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik, sebaliknya, apabila yang timbul dari perangai itu perbuatan-perbuatan yang buruk maka ia disebut sebagai akhlak yang buruk.⁶

5. Dasar Akhlak

Akhlak merupakan cerminan daripada umat Islam yang tentu saja mempunyai dasar. Dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan agar tercipta akhlak yang mulia.

Menurut M. Ali Hasan dalam buku *tuntunan Akhlaq* mrngemukakan bahwa yang menjadi dasar sifat seseorang itu baik buruk adalah Al-Quran dan Sunnah. Apa yang baik menurut Al-Quran dan sunnah, itulah yang baik untuk dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya,

⁶ *Ibid.*, hlm. 99.

apa yang buruk menurut Al-Quran dan Sunnah, berarti itu tidak baik dan harus dihindari.

Dari pendapat di atas, bahwa yang menjadi dasar pokok akhlak dalam Islam adalah Al-Quran dan Sunnah. Sebagai dasar Akhlak Al-Quran menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan dan mengatur pola hidup manusia secara keseluruhan. Dengan Al-Quran sebagai sumber akhlak bagi kaum Muslim yang taat tidak akan keluar dari rel yang telah ditentukan olehnya.

Adapun sunnah menjadi dasar Akhlak yang kedua setelah Al-Quran dalam pembentukan Akhlak manusia. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 menyatakan

“sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu” (QS. Al-Ahzab:21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada diri Nabi Muhammad terdapat contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia karena Nabi selalu memedomani Al-Quran dengan demikian, segala bentuk perilaku manusia yang menyatakan dirinya muslim hendaklah dapat merealisasikan kedua sumber tersebut di atas dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tujuan Akhlak

Menurut M. Ali Hasan tujuan pokok Akhlak adalah agar setiap manusia berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari pendapat diatas diketahui bahwa tujuan dari pada Akhlak adalah agar setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya kepada Allah Swt. dan kepada lingkungannya baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam sekitarnya. Dengan akhlak mulia manusia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

7. Macam-Macam Akhlak

Secara garis besar akhlak itu terbagi dua macam, antar keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia. Akhlak tersebut adalah:

- a. Akhlak yang baik atau Akhlak *mahmudah*
- b. Akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*

Akhlak *mahmudah* ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang bisa juga dinamakan "*fadhilah*" (kelebihan). Adapun kebalikan dari Akhlak *mahmudah* adalah akhlak *mazmumah* yang berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qobilah*).

Akhlak *Mahmudah* dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang selalu identik dengan keimanan dan akhlak *mazmumah* dilahirkan oleh sifat-sifat *mazmumah* yang selalu identik dengan kemunafikan.

Jadi akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syarak dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang. Sedangkan akhlak *mazmumah*

⁷ *Ibid.*, hlm. 100-101.

adalah akhlak yang buruk dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Adapun yang tergolong akhlak *mahmudah* diantaranya adalah: setia (*Al-Amanah*), pemaaf (*Al-Afwu*), benar (*ash-shiddiq*), menempati janji (*al-wafa*), adil (*Al-Adl*), memelihara kesucian diri (*al-ifafah*), malu (*al-haya'*), berani (*as-syaja'ah*), kuat (*al-quwwah*), sabar (*as-shabru*), kasih sayang (*ar-rahmah*), murah hati (*as-sakha'u*), tolong-menolong (*at-ta'awun*), damai (*al-ishlah*), persaudaraan (*al-ikha'*), silaturahmi, hemat (*al-iqtishad*), menghormati tamu (*ad-dliyafah*), merendah diri (*at-tawadhu*), menundukkan diri kepada Allah Swt. (*al-khusyu'*), berbuat baik (*Al-ihsan*), berbudi tinggi (*al-muru'ah*), memelihara kebersihan badan (*an-nadhafah*), selalu cenderung kepada kebaikan (*as-shalihah*), merasa cukup dengan apa yang ada (*al-qona'ah*), tenang (*as-sakinah*), lemah lembut (*ar-rifqu*), dan sikap-sikap baik lainnya.



Menurut M. Ali Hasan diantara akhlak yang baik (*akhlaq mahmudah*) adalah:

1. Benar
2. Amanah
3. Menempati janji
4. Sabar (tabah)
5. Pemaaf
6. Pemurah, dan lain-lain

Sedangkan yang tergolong akhlak *mazmumah* diantaranya adalah :

- a. Sombong
- b. Dengki
- c. Dendam
- d. Mengadu domba
- e. Mengumpat
- f. Riya'
- g. khianat

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'kub akhlak *mazmumah* atau *qobihah* ialah setiap sifat dan sikap yang meliputi: egoistis (*ananiah*), lacur (*al-baghyu*), kikir (*al-bukhlu*), dusta (*al-buhan*), minum khamar (*al-khamru*), khianat (*al-khianat*), aniayah (*ad-dhulma*), pengecut (*al-jubn*), perbuatan dosa besar (*al-fawahisy*), amarah (*al-ghadhab*), curang dan culas (*al-ghurur*), dengki (*al-hasad*), dendam (*al-hiqdu*), berbuat kerusakan (*al-ifsad*), sombong (*al-istikbar*), mengingkari nikmat (*al-kufrān*), homoseksual (*al-liwath*), membunuh (*qatlunafsi*), makan riba (*ar-riba*), ingin dipuji (*ar-riya'*), ingin didengar kelebihannya (*as-sum'ah*), berolok-olok (*as-sikhriyyah*), mencuri (*as-sirqah*), mengikuti hawa nafsu (*as-syahwat*), boros (*at-tabzir*), tergepoh-gepoh (*al-'ajalah*), dan sikap-sikap jelek lainnya.⁸

8. Kedudukan Akhlak Bagi Guru

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting sekali. Pentingnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga

⁸ *Ibid.*, hlm. 102.

dan bermasyarakat bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara.

Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewan. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaanya sebagai makhluk tuhan yang paling mulia. Seorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap sesama manusia yang menjadi hak manusia lainnya, terhadap alam lingkungan serta terhadap makhluk hidup lainnya. Orang yang berakhlak mulia selalu hidup dalam kesucian dengan selalu berbuat kebaikan dan kebijakan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

Dari uraian diatas tampak jelas bahwa kedudukan akhlak bagi guru adalah sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan yang akan membawanya pada keselamatan dunia dan akhirat. Anak yang berakhlak mulia serta memiliki nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam kondisi bagaimanapun dan dimanapun akan selalu berorientasi pada kebaikan yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Dengan kebaikan-kebaikan tersebut guru akan terhindar dari pelanggaran hukum, baik hukum Negara, etika keguruan maupun hukum agama. Dengan dasar iman dan

akhlak yang mulia, maka seorang akan menjadi panutan bagi anak didiknya, sebab mengerjakan agama harus dengan keteladanan dan akhlak yang baik.⁹

E. Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.

Salah satu Implementasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam diantaranya:

a. Bersikap adil terhadap sesama murid

Seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lain, karena anak didik tajam pandangnya terhadap perlakuan yang tidak adil.

Dalam hal ini guru harus memperhatikan semua muridnya, tidak boleh bersifat pilih kasih, seperti guru lebih memperhatikan murid-murid yang lebih pandai dari pada yang lain. Hal ini jelas tidak bersikap adil terhadap murid yang lain. Sikap guru seperti itu akan menimbulkan kecemburuan antar murid.

b. Berlaku sabar

Sikap sabar perlu dimiliki oleh guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika didalam memberikan keteladanan. hasil usaha guru dalam memberikan didikan dapat dipetik buahnya dikemudian.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 106.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 95

Selain itu juga guru menghadapi siswa yang mempunyai sifat dan watak yang berbeda yang tentu saja mempunyai keinginan yang berbeda pula, oleh karena itu sifat sabar sangat penting dan harus dimiliki oleh guru dalam mendidik dan membimbing mereka.

c. Bersifat kasih dan penyayang

Sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila murid merasa diperlakukan dengan kasih sayang oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tentram berdampingan dengannya.

Guru hendaknya menghindarkan diri dari menggunakan kekejaman dalam menghapus perilaku murid. Didalam membimbing murid hendaknya guru menerapkan metode kasih sayang, bukan pencelaan. apabila murid berakhlak buruk, sedapat mungkin guru hendaknya menggunakan kiasan atau lemah lembut, jangan terang-terangan atau celaan. Jika guru selalu menggunakan celaan, maka secara tidak langsung dia telah mengajarkan untuk berani melawan dan menentang serta lari dan takut kepada guru.

d. Berwibawah

Seorang guru hendaknya mempunyai kewibawaan, maksudnya adalah apa yang dikatakan oleh guru baik itu perintah, larangan ataupun nasihat yang diberikan kepada murid diikuti dan dipatuhi, sehingga semua murid hormat dan segan kepada guru. Patuhnya seorang murid bukan karena takut namun karena segan.

e. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela

Suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh seorang guru adalah tingkah laku dan perbuatannya, mengingat guru adalah pembimbing murid-murid dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya pun menjadi teladan bagi murid-muridnya.

f. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan

Untuk mengajar, seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan ketrampilan keguruan. Semua itu akan menyatu dalam diri seorang guru sehingga merupakan seorang berpribadi khusus, yakni ramuan dari pengetahuan, sikap dan ketrampilan keguruan serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan ditransmisikan kepada anak didik, sehingga mampu membawa perubahan tingkah laku anak didik.¹¹

g. Mendidik dan membimbing

Seorang guru menjadi pendidik sekaligus pembimbing. Sebagai pendidik guru harus belaku membimbing, dalam artian menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.

h. Bekerja sama dengan demokratis

Maksudnya adalah dalam mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seseorang guru saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama guru.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 96.

Jika guru-guru saling bertentangan maka murid-murid tidak tahu apa yang diperoleh dan apa yang dilarang.¹²

Dalam hal ini adanya hubungan baik dan interaksi antara guru dengan guru, guru dengan anak didik, guru dengan pegawai dan pegawai dengan anak didik.

Sedangkan Implementasi akhlak guru pendidikan Agama Islam diantaranya:

1. Ahklak kepada Allah

- a. Mengabdikan kepada Allah Swt. Dan tidak mempersekutukannya.
- b. Tunduk dan patuh hanya kepada Allah
- c. Berserah diri kepada ketentuan Allah Swt. Bersyukur hanya kepada Allah
- d. Ikhlas menerima Keputusan Allah.
- e. Penuh harapan Kepada Allah.
- f. Takut kehilangan rasa patuh kepada Allah Swt.
- g. Takut akan siksa Allah Swt.
- h. Takut akan kehilangan rahmat Allah.
- i. Mohon pertolongan kepada Allah.
- j. Cinta dan penuh harapan kepada Allah Swt.

2. Akhlak terhadap manusia meliputi sikap yang baik seperti:

- a. Menghormati dan menghargai perasaan kemanusiaan.

¹² *Ibid.* hlm. 97.

- b. Memenuhi janji dan pandai berterimakasih
 - c. Saling menghargai .
 - d. Menghargai status manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia¹³
3. Ahlak terhadap lingkungan hidup diantaranya:
- a. Memperlakukan binatang dengan baik
 - b. Menjaga dan memelihara kelestarian alam

Dengan demikian, akhlak yang baik tidak hanya diperuntukan kepada Allah Swt. Atau kepada sesama manusia saja melainkan juga terhadap sesama Mahkluk Allah Swt. Yang diciptakan dalam ini. Dengan demikian, tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan atau setidaknya mempunyai dampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan dinilai sebagai perbuatan tercela.¹⁴



¹³ *Ibid.*, hlm. 103-104.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 105.